

## TURUT BERDUKACITA

Teringat kembali pertemuan pertama saya dengan pak Eddie Lembong, Ketua Umum INTI ditahun 1999, yang kebetulan berada di HK dan berkenan memberikan ceramah menyampaikan perkembangan Situasi Politik Indonesia pada kami, HKSIS, Hong Kong Society For Indonesian Studies. Untuk PERTAMA KALI terdengar dikuping saya, seorang Tionghoa BERANI secara terbuka menepuk dada "SAYA ORANG INDONESIA!", dan itulah dasar pemikiran mengapa mereka namakan organisasi yang baru dibentuk itu INTI, Perhimpunan INDONESIA TIONGHOA. Dengan meletakkan INDONESIA didepan Tionghoa, bukan sebaliknya sebagaimana biasa kita dengar. Yang HARUS didahulukan adalah INDONESIA nya, bukan Tionghoa nya! Begitu tandasnya, ...! Itulah yang sangat terkesan dengan pertemuan pertama dengan pak Eddie Lembong dan terngiang dikuping saya sampai sekarang, sekalipun sudah lewat 38 tahun lebih.

Selanjutnya, setiap kali pak Eddie singgah di HK, PASTI menyempatkan diri bertemu dengan kami, pengurus HKSIS, untuk berbincang-bincang dan seringkali menyempatkan diri menyampaikan ceramah dalam pertemuan dengan khalayak Huakiao di HK, yang masih memperehatikan, peduli dan melekat hatinya di Indonesia! Karena beliau bukan hanya pendukung dan penyumbang kuat HKSIS, tapi juga merupakan PENASEHAT HKSIS, selalu ikut memberikan pemikiran dan bimbingan yang baik! Beberapa tahun terakhir kesehatannya terganggu dan merosot banyak, tapi beliau tetap memaksakan diri untuk ikut menghadiri pertemuan yang dianggap penting! Sekalipun tekad juang TETAP TINGGI, tidak terpatahkan, ... apalagi tundak pada derita sakitnya, tapi kekuatan jasmani bicara lain! Tiba saat nya yang tidak kita inginkan, kepergiaan nya terasa begitu cepat, sungguh merupakan KESEDIHAN yang tiada tara dan benar-benar merasa KEHILANGAN seorang pembimbing yang baik! Kita semua KEHILANGAN anak bangsa yang baik ini!

Sayapun sangat menyesal dan menyayangkan saat kebetulan di Jakarta, April tahun 2015 tidak berkesempatan menemui beliau, karena kondisi kesehatan tidak berkenan. Apa daya, ... kecuali mengharapakan pak Eddie mendapatkan ketenangan abadi ditempat baru, sedang bu Melly dan segenap keluarga yang ditinggalkan tetap tabah menghadapi musibah berat ini.

Selamat jalan pak Eddie, ...!

Salam-duka,  
ChanCT

# **PRESS RELEASE**

## **REST IN PEACE**



**DRS. EDDIE LEMBONG, APT.**

**(1936-2017)**

**“Mencintai Tanah Air Sepenuh Hati”**, itulah moto hidup Drs. Eddie Lembong, Apt, yang kemudian dijadikan judul biografinya (2011), tulisan sejarawan Bonnie Triyana. Kecintaan kepada ibu pertiwi itu diwujudkan Eddie hingga saat-saat terakhirnya. Di awal Oktober 2017, dalam keadaan sakit, ia memaksakan diri untuk sejenak hadir di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) guna menandatangani MoU mengenai pembangunan karakter manusia. Beliau berpulang dalam damai, setelah menjalani perawatan intensif di Singapura, pada hari Rabu 1 November 2017 pukul 15.38 WIB di RS Grha Kedoya Alumnus Institut Teknologi Bandung jurusan Farmasi ini semula dikenal luas sebagai apoteker dan pengusaha farmasi. Pada 1971 ia mendirikan PT Pharos Indonesia, yang kemudian menjadi salah satu pabrik obat terkemuka. Setelah masa Reformasi, Eddie lebih dikenal sebagai sosok yang peduli dengan masalah-masalah kebangsaan, khususnya yang terkait dengan etnis Tionghoa serta penguatan karakter bangsa.

Dilahirkan di desa Palasa, Tinombo (Gorontalo), 30 September 1936 dari pasangan Joseph dan Maria Lembong, Eddie beserta sembilan saudaranya dibesarkan dalam

suasana kampung halaman yang multi etnis dan menjunjung tinggi kebhinekaan. Pendidikan awal dan menengah Eddie agak kacau, karena pengaruh perang dan pergantian penguasa, namun dengan perjuangan keras, si anak kampung ini mampu masuk ke ITB --salah satu perguruan tinggi terkemuka-- di tahun 1957, hingga lulus Mei 1965.

Masa perkuliahan dengan rekan-rekan dari berbagai penjuru tanah air--- yang diisinya dengan ikut aktif di dalam organisasi kemahasiswaan--- semakin meneguhkan sikap kebhinekaan serta memperkuat jiwa kepemimpinan dalam dirinya.

Aktivitas Eddie Lembong di bidang farmasi di masa Orde Baru—baik di bidang organisasi [Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia] maupun bisnis-- membuatnya menerima penghargaan, misalnya FAPA Ishidate Award (1996), suatu penghargaan bergengsi di bidang farmasi internasional. Kiprahnya tersebut mendapatkan perhatian dari peneliti seperti Andrew J. Macintyre, dalam bukunya *Business and Politics in Indonesia* (1991) dan William A. Muraskin, *War Against Hepatitis B* (1995).

Lahirnya era Reformasi dan ramainya partisipasi etnis Tionghoa ke dalam ranah organisasi, membuat Eddie Lembong semakin sibuk dengan urusan kemasyarakatan. Ia sempat sejenak menjadi wakil ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) sebelum akhirnya menjadi salah satu pendiri dan Ketua Umum pertama Perhimpunan Indonesia-Tionghoa (INTI), yang dideklarasikan 10 April 1999.

Pemilihan nama “Indonesia-Tionghoa” ini menunjukkan sikap politik Eddie dan rekan-rekannya, yang pertama-tama dengan tegas menyatakan, bahwa mereka adalah orang Indonesia.

Dalam masa enam tahun memimpin INTI (1999-2005), Eddie berkeliling Indonesia dan menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah, organisasi massa dan keagamaan serta perguruan tinggi. Beberapa MoU telah ditandatangani INTI dengan beberapa kampus, serta banyak kegiatan akademis yang telah dilakukan dalam bentuk seminar dan penerbitan buku. Terkait internal INTI, Eddie mampu mendirikan 10 Pengurus Daerah dan 19 Pengurus Cabang INTI di seluruh penjuru tanah air.

Kiprahnya di INTI membuat peneliti asal AS, Amy L. Freedman menyebut nama Eddie dalam bukunya, *Political Participation and Ethnic Minorities* (2000).

Eddie kemudian mendirikan Yayasan Nation Building (Nabil) yang lahir dengan awal yang sederhana pada tanggal 30 September 2006. Organisasi nirlaba tersebut memfokuskan kegiatannya pada dua hal.

Pertama, memperkuat karakter bangsa. Untuk itu Nabil menawarkan gagasan “Penyerbukan Silang Antarbudaya” (Cross Cultural Fertilization). Intinya, unsur-unsur budaya lokal yang berkualitas dan memiliki nilai dorong kemajuan dapat saling diserbuksilangkan. Di samping itu, kita juga harus terbuka untuk menyerbukkan budaya kita dengan budaya-budaya unggul yang berasal dari bangsa lain.

Tidaklah heran, harian Kompas 21 April 2012 pernah meliput sosok dan pemikiran Eddie Lembong selaku “pemilik hak cipta istilah ‘Penyerbukan Silang Antarbudaya’ ”. Diharapkan nantinya akan terbentuk Budaya Indonesia baru yang lebih harmonis, makin maju dan makin unggul, setara dengan bangsa-bangsa maju. Pada Agustus 2015, Nabil menggelar seminar “Penguatan Ekonomi Nasional melalui Peningkatan Kualitas Manusia”. Acara yang membicarakan ekonomi --namun bukan berfokus pada angka-angka, melainkan pada kualitas sumber daya manusia -- ini dibuka dengan resmi oleh Mendikbud (waktu itu), Anies Baswedan.

Fokus kedua Nabil terkait dengan golongan Tionghoa. Dalam istilah cendekiawan muda Dr Yudi Latif, Nabil berkomitmen “untuk membawa komunitas Tionghoa dari pinggiran menuju ruang tengah kebangsaan Indonesia”. Hendaknya di abad XXI ini sudah saatnya kita semua menginsyafi bahwa etnik Tionghoa adalah bagian integral dari bangsa Indonesia. Maka Nabil menerbitkan beberapa buku mengenai kontribusi etnik Tionghoa bagi tanah air Indonesia, a.l. Tionghoa dalam Keindonesiaan: Peran dan Kontribusi bagi Pembangunan Bangsa (3 jilid, 2016) yang merupakan kompilasi 129 naskah hasil karya 73 ahli dari dalam dan luar negeri, serta Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara sampai Indonesia (2014).

Di samping penerbitan buku-buku dan Majalah Nabil, seminar serta kegiatan akademis lainnya, pada 2007-2015 Nabil memiliki acara tahunan Nabil Award. Acara ini telah memberikan penghargaan kepada total 16 pemenang (15 individu dan 1 lembaga) dari lima negara. Diantara mereka yang pernah menerima penghargaan itu adalah tokoh-tokoh bangsa seperti Prof Saporinah Sadli, Buya Syafii Maarif, Prof Siti Musdah Mulia dan Dr Yudi Latif. Di ranah nation building lainnya, Nabil sudah dua kali mengusulkan pahlawan nasional. Sosok pertama adalah Laksamana Muda TNI AL (Pur) John Lie, yang akhirnya diberikan gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana (2009). Sayang sekali, tokoh kedua, Abdul Rahman Baswedan, pejuang keturunan Arab, hanya berhasil mendapatkan bintang Mahaputera Adipradana (2013) saja. Pengusulan dua tokoh pejuang dari kalangan Tionghoa dan Arab – serta penulisan biografi mereka berdua oleh Yayasan Nabil--ini menggambarkan sikap politik Eddie Lembong yang hendak menyampaikan bahwa Indonesia dibangun oleh semua golongan.

Kontribusi Eddie Lembong lainnya adalah dalam soal penghapusan secara resmi istilah “Cina”—yang dianggap merendahkan—menjadi “Tionghoa” oleh Presiden SBY pada 12 Maret 2014 melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967. Isinya menyebutkan dalam semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, penggunaan istilah orang dan atau komunitas Tjina/China/Cina diubah menjadi orang dan atau komunitas Tionghoa dan untuk penyebutan Negara Republik Rakyat China diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok. Semua kiprah Eddie rupanya diapresiasi juga oleh almamaternya. Dalam rangka perayaan ulang tahun ITB yang ke-94 (Juli 2014) Eddie menerima “Penghargaan Ganesa Wiryasa Jasa Adiutama”, dengan pertimbangan: “Drs Eddie Lembong, Apt telah menunjukkan jasa serta kontribusi kepada Institut Teknologi Bandung dan Institusi di Indonesia, sehingga dipandang memenuhi syarat untuk mendapatkan Penghargaan Ganesa Wiryasa Jasa Adiutama”.

Sejenak setelah lulus dari ITB, Eddie Lembong menikahi pujaannya Melly Saliman –dara kelahiran Pangkalpinang (1937)—dan pasangan ini dikaruniai tiga orang putera: Andre Arief, Raymond Budi dan Roy Rachmat Lembong, yang melanjutkan bisnis farmasi orang tua mereka. Eddie Lembong jatuh sakit dan menderita gagal ginjal di akhir 2010. Sejak itu hari-harinya dilalui dengan cuci darah sehari empat kali di bawah perawatan penuh kasih Melly. Namun sakit itu tidak memadamkan semangat Ketua Pendiri Nabil ini, dan dalam beberapa acara Eddie masih menyempatkan diri hadir, walau sejenak.

Kini beliau sudah berpulang, dan jenazah disemayamkan di Rumah Duka Grand Heaven, Jl Pluit Raya no 191-193, Penjaringan, Jakarta 14440, ruangan 109, 110 & 111 dan akan dimakamkan di San Diego Hills, Cluster Serenity Mansion, Teluk Jambe, Karawang Barat, dengan didahului Ibadat Pelepasan pada Minggu, 5 November 2017, jam 09.00 WIB

Untuk keterangan lebih lanjut, silakan hubungi Uhir di 0852 1855 1045

Jakarta, 1 November 2017  
Sekretariat Yayasan Nabil